

## Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling

Yustim<sup>1</sup> Irman<sup>2</sup> Wahidah Fitriani<sup>3</sup> Nurlaila<sup>4</sup> Dasril<sup>5</sup>

Guru TK Ar-Ruhammah Payakumbuh<sup>1, 2,3,4,5</sup>PascasarjanaUIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : [yustimkhalilah@gmail.com](mailto:yustimkhalilah@gmail.com)<sup>1</sup>, [irmanstainbsk@gmail.com](mailto:irmanstainbsk@gmail.com)<sup>2</sup>, [wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id](mailto:wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id)<sup>3</sup>, [dasril@iainbatusangkar.ac.id](mailto:dasril@iainbatusangkar.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penulisan bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda-beda, di antaranya: Guru, Pegawai Negeri Sipil, Perawat, pegawai Bank, Pedagang, dan ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berangkat dari pagi hingga pulang larut malam, akhirnya tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anak di rumah. Anak diserahkan kepada nenek/kakek, bahkan dengan pembantu. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget dan menonton televisi. Ada juga anak yang tidak dibiarkan keluar rumah, sehingganya anak tidak bersosialisasi bersama tetangga atau teman sebanyaknya. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini dan implikasinya dalam konseling di tk indah jelita payakumbuh. Penelitian ini mengambil 10 orang responden yang terdiri dari 3 orang siswa, 3 orang guru tk dan 2 orang tua dari siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data dari penelitian ini bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil analisis penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Orang tua seharusnya memberikan perhatian yang cukup kepada anak, memberikan pengarahan serta bimbingan untuk anak. Dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak.

**Kata Kunci:** *Pola asuh orang tua, perilaku sosial, anak usia dini, konseling.*

### Abstract

Writing aims to know the upbringing of parents of students who have different professions, including: Teachers, Civil Servants, Nurses, Bank employees, Traders, and some are just Housewives. This profession makes parents unable to fully care for and guide children. Parents who are busy working, leaving early in the morning until they come home late at night, end up not having much time to pay attention to their children at home. Children are left to grandmothers/grandfathers, even with helpers. Children spend more time playing gadgets and watching television. There are also children who are not allowed to leave the house, so children do not socialize with their neighbors or peers. Meanwhile, the pattern of parenting applied by parents in the family greatly determines the development of children, especially in social development. The type of research conducted is qualitative, which aims to describe parenting styles in shaping early childhood social behavior and the implications for counseling in Payakumbuh Beautiful Kindergarten. This study took 10 respondents consisting of 3 students, 3 kindergarten teachers and 2 parents of students. Methods of data collection using interviews and observation, interview techniques were carried out using interview guidelines. Data analysis from this research is descriptive in nature. Based on the results of the research analysis, the following results were obtained: the parenting style adopted by parents in caring for their children in everyday life. These parenting styles include democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting. Parents should give sufficient attention to children, provide direction and guidance for children. In providing good parenting to children.

**Keywords:** *Parenting patterns, social behavior, early childhood, counseling.*

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, bekerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial dibentuk. Selain itu, anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dimana pertumbuhan dan perkembangan agar berjalan sebaik-baiknya ("Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," 2020).

Perilaku sosial anak agar dapat bersosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, karena melalui keluarga anak belajar berinteraksi. Orangtua harus memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang baik agar anak dapat bersosialisasi (Ramelan & Suryana, 2021). Tentunya yang dilakukan orangtua tidak bertentangan dengan tuntutan maupun karakteristik perkembangan untuk anak.

Perilaku sosial merupakan hal yang penting untuk anak, anak mampu menerima sudut pandang orang lain, anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, anak mampu mendengarkan orang lain, anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain, anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya, anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 sebagai berikut:

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (Q.S Al-Maidah : 2).

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Pengembangan perilaku yang baik seperti empati, tolong menolong, kerjasama, dapat diarahkan melalui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, seperti : ibunya, ayahnya, saudarasaudaranya, dan anggota keluarga yang lain.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Suryandari, 2020). Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Pola Asuh Orang tua ialah berbagai macam gaya, cara atau bentuk yang akan diberikan oleh masing-masing orang tua dalam mengasuh putra-putrinya saat sedang berada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dilakukan di TK Indah Jelita, orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda-beda, di antaranya: Guru, Pegawai Negeri Sipil, Perawat, pegawai Bank, Pedagang, dan ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berangkat dari pagi hingga pulang larut malam, akhirnya tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anak di rumah. Anak diserahkan kepada nenek/kakek, bahkan dengan pembantu. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget dan menonton televisi. Ada juga anak yang tidak dibiarkan keluar rumah, sehingganya anak tidak bersosialisasi bersama tetangga atau teman sebayanya. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial.

Dalam memaksimalkan bimbingan terhadap perilaku sosial anak memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan bimbingan ini dilakukan dalam rangka memberikan bantuan

kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap anak dapat berkembang dan belajar secara baik. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang tersebut yaitu guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan TK Indah Jelita belum mampu memperbaiki perilaku sosial siswa. Fakta yang ada menunjukkan bahwa sebagian anak memiliki perilaku sosial yang kurang baik antara lain anak sesuka hatinya dan tidak mau dibilang serta tidak ada aturan dikarenakan anak sering ditinggal oleh orang tua untuk bekerja sehingga anak cenderung menutup diri untuk ikut terlibat dalam pergaulan sosial dengan teman-temannya, terdapat pula anak yang kesehariannya selama mamanya bekerja ditinggal sama nenek, sehingga anak yang disekolah marah terus dikarenakan orangtuanya yang broken home. Kemudian anak lainnya lainnya yang cenderung overacting dalam melakukan aktivitas sehingga memiliki perilaku sosial yang berlebihan. Fakta yang terjadi ini diduga karena pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak belum berfungsi sepenuhnya, maka dari itu perlu implikasi dalam memberikan layanan terhadap perubahan perilaku sosial anak.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini adalah kualitatif, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar belakang (Shihab, n.d.).

### **Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Sumber dan Jenis Data**

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2017), sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Dalam proposal tesis ini sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi. Wawancara langsung dilakukan dengan para informan penelitian (kepala sekolah, guru, orang tua dan anak). Sebagai data sekunder adalah dari sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain, seperti artikel, jurnal, ataupun dokumentasi yang dimiliki TK Indah Jelita yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrumen utama diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta dokumentasi.

##### **a) Observasi**

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah, di ruang kelas. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut informan, ruang, ataupun media yang terlibat secara langsung dalam pola asuh orang tua dan juga perilaku sosial anak. Sedangkan sumber pendukung lainnya adalah ruang kelas. Pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.

##### **b) wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan (Lexy J. Moleong, 2019).

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan.

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah (1) fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya, (2) pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam (3) tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi (4) menciptakan keakraban (5) berperilaku merendah (*low profile*).

c) Dokumentasi

Selain menggunakan pengamatan dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan pemanfaatan media internet sebagai sumber belajar pada mahasiswa Komunikasi Islam. Berbagai dokumen berupa struktur pengelola program sosialisasi, rincian tugas, fungsi dan tanggung jawab agen komunikasi, rencana kegiatan sosialisasi, materi sosialisasi, jadwal kegiatan sosialisasi dan laporan yang dapat dijadikan sumber data dan informasi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi selama berada di lapangan dikumpulkan. Data yang diperoleh dari informan melalui wawancara pada dasarnya masih bersifat emik, yakni berdasarkan pada sudut pandang informasi sendiri. Oleh karena itu data ini masih harus dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga menjadi data yang lebih bersifat etik, yakni data yang didasarkan pada sudut pandang peneliti. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi masih perlu dideskripsikan terlebih dahulu menurut sudut pandang peneliti untuk dianalisis berdasarkan fokus penelitian (Didin Budiman, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama. Berdasarkan wawancara dan analisis metode yang digunakan penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hasilnya sebagai berikut.

Berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan pada TK Indah Jelita. Berdasarkan pada hasil analisis yang sudah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa ada beberapa subjek dalam pengembangan sosial yang begitu baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya dan ada juga beberapa subjek yang pengembangan sosial dan kerjasama dengan teman dan juga lingkungannya yang tidak mendukung, hal tersebut terlihat dari beberapa penemuan subjek di lapangan. Subjek pertama yang suka duduk sendiri dan melamun ketika sedang berbeda dengan teman-temannya yang lain, namun pada saat temannya sedang bermain dengan sangat bahagia saat duduk bersama, namun berbeda dengan subjek pertama ia hanya memilih untuk bermain sendiri dan juga tidak mau ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain, sehingga ketika guru melihat hal itu, guru langsung ikut untuk mengajak yang lain untuk bermain berkelompok supaya subjek pertama mau mengembangkan perilakunya dan juga mau bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. Kemudian teman-temannya yang lain Dalam pergantian acara

persahabatan, anak-anak berperan penting sebagai posisi sosialisasi yang benar-benar membantu mempengaruhi perilaku dan keyakinan pada anak-anak, dengan kepercayaan pada anak-anak yang akan mereka dapatkan dari teman akan memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa bagi perubahan sosial anak-anak.

Berbeda dengan subjek kedua. Subjek kedua merupakan subjek yang perilakunya masih belum dapat bekerja dalam kelompok maupun dengan orang lain, masih enggan bermain dan takut untuk bersama-sama, serta masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Subjek juga masih sulit untuk berbagi mainan dengan teman-temannya bahkan bisa dikatakan sering berebut mainan dengan teman-temannya dan juga ingin mendapatkan perhatian dari teman yang lain. Saling menyerang dan berkelahi juga kerap kali terjadi pada saat kegiatan di dalam kelas.

Kemudian subjek ketiga juga merupakan sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya baik itu disekolah maupun diluar sekolah, bahkan subjek tersebut sering bermain dengan sendiri dan juga jarang bermain dengan teman-teman yang seusia dengannya. Namun pada saat berada disekolah sering melihat permainan yang dimainkan oleh temannya namun takut untuk mencoba bergabung dengan temannya dan takut untuk bekerja sama dalam permainan kelompok.

### **Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan empati**

Pengasuhan merupakan cara yang dilakukan oleh wali untuk mengarahkan, mendidik, dan membina anak-anaknya agar memiliki informasi, nilai, etika, dan kemampuan sehingga dapat dikenal oleh daerah setempat. Wali memiliki tata krama dan contoh khusus dalam mengajar dan membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh yang diterapkan akan berbeda untuk setiap keluarga karena pola asuh yang diterapkan merupakan gambaran dari mentalitas, perilaku, dan kapasitas wali dalam menyampaikan dan berkomunikasi dengan anak-anaknya. Dari gambaran di atas, sangat dapat dimaklumi bahwa pengasuhan adalah salah satu bentuk pengajaran kepada anak-anak di luar sekolah yang merupakan cara pengajaran biasa yang dikoordinasikan oleh wali sebagai usaha untuk memberikan informasi, nilai, etika, dan moral yang mendasar kemampuan (Eka Puji Lestari<sup>1</sup>, Irman<sup>2</sup>, Risman Bustaman<sup>3</sup>, Masril<sup>4</sup>, 2022).

Mendidik teladan wali yang dalam mengajar dan benar-benar fokus pada anak-anak mereka, sangat mempengaruhi kemajuan sosial anak-anak mulai dari sekarang. Gaya pengasuhan wali yang tidak kebetulan sangat tidak disukai anak-anak. Anak-anak akan menjadi mudah bingung dan sebagai orang dewasa mereka tidak memiliki sedikit pun tanggung jawab dan tidak memiliki keinginan untuk memimpin. Kemudian lagi, wali definitif umumnya akan memiliki anak-anak yang mampu, pasti dan ramah. Wali tiran akan lebih sering memiliki anak yang kurang perhatian, karena anak merasa ada perlakuan keras dari wali.

**Subjek pertama** masih suka bermain sendiri, berebut mainan, tidak mau menolong teman, sukar berbagi dan tidak mau memberi dan menerima maaf ketika melakukan kesalahan, dan susah untuk di ajak untuk bekerja sama, lebih sukar main sendiri dan melakukan sendiri.

Berbeda dengan **subjek kedua** dalam bekerjasama ia lebih cepat namun disisi lain sulit untuk bermain bersama dengan teman-temannya dan juga takut berteman dengan teman yang lain baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Kemudian subjek kedua juga masih suka mengganggu temannya saat bermain dan pada waktu belajar, tidak peduli terhadap kesusahan orang lain, tidak mau menolong teman, tidak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan dan memberi maaf

**Subjek ketiga** juga merupakan lebih suka bermain dengan sendiri, dan mau merebut permainan dari temannya dan suka mengganggu temannya ketika sedang bermain dan juga ketika sedang belajar didalam kelas. Namun subjek ketiga ini jika melakukan kesalahan lebih cepat untuk meminta maaf terlebih dahulu dan juga mau berbagi dengan teman-temannya yang lain sehingga masih belum mampu merasakan kesusahan temannya.

### **Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan ketergantungan**

Pola pengasuhan yang mempengaruhi masalah pada anak, salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perkembangan dan perkembangan anak adalah kekuatan dan sifat kapasitas wali untuk benar-benar fokus pada anak. Dengan tujuan bahwa pengasuhan diktator dan toleran membuat perbedaan negatif dan pengasuhan aturan mayoritas jelas mempengaruhi cara sosial anak-anak dalam berperilaku. Cara berperilaku sosial merupakan iklim pergaulan yang merupakan syarat mutlak untuk menjamin kehidupan manusia. Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam (Syafitri, 2020), cara berperilaku sosial individu harus terlihat

dalam contoh reaksi antar individu yang dikomunikasikan antar korespondensi pribadi.

Sampai saat ini, kami sebagai wali benar-benar melihat anak muda sebagai kekayaan yang berharga. Sejak dipisahkan dari menjadi sandaran di usia lanjut, anak-anak juga merupakan sumber yang tak ternilai untuk sertifikasi wali angkat, antarmuka fantasi mereka, menjadi sumber bantuan keuangan ketika wali saat ini tidak siap untuk bekerja dan menjadi sumber kebahagiaan. untuk pasangan yang sudah menikah. Jelas, anak yang dimaksud adalah anak muda yang berkualitas, lebih tepatnya anak yang tidak hanya sehat, berwawasan dan berbakat, tetapi juga memiliki pribadi yang terhormat dan saleh. Menjadikan anak berkualitas tentunya bukan hal yang sederhana. Ada banyak yang harus diselesaikan, tetapi juga banyak yang harus dilihat terus-menerus.

Berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan pada TK Jelita Indah serta wawancara peneliti dengan orang tua terkait Apakah selama ini anak selalu bergantung dengan orang tua/orang lain. Wali murid/Informan pertama memberikan jawaban sebagai berikut : *“saya orang tua memiliki cukup andil dalam mengatur tingkah laku anak dan saya juga tidak mau membandingkan anak saya dengan anak orang lain, namun saya selalu memeberikan contoh terhadap anak saya dalam melakukan hal-hal yang positif, anak selalu saya ajarkan secara pelan-pelan dalam melakukan sesuatu tanpa harus dibantu oleh orang lain supaya anak tidak ketergantungan dengan orang lain atau bahkan manja, dan saya sebagai orang tua selalu menyuruhnya melakukan dari hal yang kecil dan bagian yang ia suka sehingga anak terbiasa dalam melakukannya dengan sendiri. Contoh kecil yang sering saya berikan terhadap anak ketika mau berangkat sekolah harus menggunakan pakaian sekolah dengan sendirinya, supaya anak terbiasa melakukan sendiri tanpa bantuan orang tuanya ataupun kakak-kakaknya”*.

Kemudian hal yang senada juga di uraikan oleh **wali murid/informan kedua** bahwasannya *“saya dalam mendidik atau membimbing anak dengan penuh sabar dan kasih sayang, dan saya juga memberikan contoh hal yang positif terhadap anak supaya anak bisa melakukan dengan sendiri seperti ambil nasi sendiri dan juga makan sendiri tanpa harus disuapkan oleh mama atau ayahnya, saya dan suami terkadang tidak ada dirumah keseringan kerja dikantor maka dari itu saya mengajarkan anak supaya tidak tergantung terhadap orang yang lebih dekat dengannya dan anak diharuskan bisa melakukan dengan sendiri seperti bermain sendiri dan juga lain sebagainya”*.

Pola asuh diterapkan melalui wali panggilan dalam mengembangkan kepribadian anak-anak, di samping hambatan yang dialami. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk memahami contoh yang diterapkan oleh wali profesi dalam mengajar kepribadian dan hambatan anak-anak mereka. Prosedur yang paling sering digunakan oleh wali yang bekerja mencakup tiga wilayah, yaitu pengasuhan, siklus dan teknik. Pola asuh yang paling berlaku adalah pengasuhan definitif tanpa henti yang jarang diterapkan adalah pengasuhan tiran. Siklus yang dilalui dalam gerakan mengajar kepribadian anak-anak adalah yang paling dominan melalui kursus penghayatan moral dan perbuatan moral. Dengan strategi dan nasihat yang sangat terpuji. Permintaan selanjutnya menggunakan teknik pengawasan dan penyesuaian, dan strategi yang jarang digunakan adalah teknik menata suasana yang menguntungkan dan bahaya.

Contoh pengasuhan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja untuk anak usia prasekolah adalah wali perempuan (ibu) yang anak-anaknya bersekolah di taman kanak-kanak. Informasi hasil tes kewajaran diedarkan secara berkala. Uji homogenitas menghasilkan informasi yang homogen. Akibat dari pengujian spekulasi dengan menggunakan uji-t diperoleh thitung = 4,850. Akibat dari spekulasi pemeriksaan dan ujian terhadap perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Sebagai aturan, ayah dan ibu memainkan peran yang sama di masa kanak-kanak anak-anak mereka. Tugas ibu adalah mengembangkan sensasi suka dan cinta. Melalui pemujaan dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan bahasa yang hebat untuk anak-anak, melatih para wanita muda untuk bertindak sesuai orientasi mereka. Selain itu, tugas ayah adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan pada anak, mengembangkan anak agar memiliki pilihan untuk sukses, membantu anak agar dapat diandalkan.

Sudah kewajiban wali untuk membekali anak-anak dengan pengalaman yang mereka butuhkan sehingga pengetahuan mereka berkembang sepenuhnya. Setiap orang tua secara positif memiliki gaya pengasuhan alternatif. Oleh karena itu, kontribusi ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak dini dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak mulai dari sekarang. Perbedaan dalam strategi pengasuhan bagi ayah dan ibu tidak menjadi batasan dalam pola pikir anak-anak tersebut, namun akan saling melengkapi kelemahan dan melakukan tugasnya dengan baik dan sukses. Kemudian akan menyebabkan anak memiliki karakter yang baik dan keluarga akan rukun dan sejahtera..

Pengasuhan adalah contoh kolaborasi antara wali dan anak-anak untuk mengajarkan kepribadian anak-anak. Ada 4 macam gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan yang adil, pengasuhan diktator, pengasuhan toleran, dan pengasuhan usaha bebas. Unsur ekologi dan karakter anak muda dapat mempengaruhi penundaan perbaikan mesin. Semua hal dipertimbangkan, desain pengasuhan dan iklim berperan dalam memberikan perasaan untuk mendorong gerakan yang terkoordinasi dan merupakan hal yang penting atau penting. Mengingat efek samping dari uji faktual dengan uji pasti Fisher, diperoleh nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) untuk peningkatan mesin kotor dan  $p = 0,047$  ( $p < 0,05$ ) untuk peningkatan mesin halus (Rofi'ah, 2018).

Penanaman daya dukung anak kelompok B di TK Siti Maryam masih belum ideal, anak-anak sangat bergantung pada orang tuanya, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan iklim umum, latihan untuk menghidupkan anak-anak di kelompok B di TK Siti Maryam adalah; latihan gotong royong biasa setiap hari sabtu, permainan yang bersifat kumpul-kumpul dan hambatan yang didapat dalam mengajarkan kemampuan partisipasi anak B di TK Siti Maryam adalah anak-anak yang belum bisa bergaul dengan teman-temannya dan dapat menunjukkan keaktifan dalam latihan yang dilakukan di sekolah. Diwajibkan bagi pendidik untuk lebih mengembangkan pembelajaran yang mereka buat, dan menumbuhkan kapasitas mahir (siap untuk membina diri atau menumbuhkan informasi) dan memperluas pengembangan kemampuan membantu anak-anak Kelompok B TK Siti Maryam (Maulidar et al., 2020).

Jenis perilaku sosial positif yang tercipta antara kedua subjek ujian adalah kolaborasi, kedermawanan, kepedulian, dan keserbagunaan kepada individu baru. Selain itu, ada juga cara berperilaku sosial yang pesimis, khususnya cara berperilaku penguasa, ketergantungan pada cinta pertimbangan orang lain dan orientasi permusuhan. Cara paling umum untuk menggabungkan cara berperilaku sosial dibentuk melalui pemberian hadiah, disiplin, dan proses peniruan identitas. Desain pengasuhan yang diterapkan oleh orang-orang subjek eksplorasi menggunakan gaya pengasuhan diktator dan toleran yang digabungkan dengan kebrutalan dalam menerapkan standar (Tri, 2016).

Untuk menggarap perilaku sosial remaja melalui teknik narasi di kelompok B2 n, terjadi ekspansi besar dalam perilaku sosial anak-anak di kelompok B2. Hal ini ditegaskan oleh efek samping dari tingkat tipikal cara berperilaku sosial anak-anak yang berkembang di setiap siklus, khususnya di pra-kegiatan hingga setengahnya; siklus 1 sebesar 66%; siklus 2 sebesar 81% dan konsekuensi pertemuan beralasan bahwa teknik bercerita merupakan waktu yang baik untuk anak. Dari penelitian ini cenderung disimpulkan bahwa latihan pembelajaran dengan teknik naratif dapat lebih mengembangkan cara berperilaku sosial remaja (Herminastiti et al., 2019).

Cara berperilaku sosial atau sering disebut sebagai perilaku prososial, adalah gerakan yang berhubungan dengan orang lain yang membutuhkan sosialisasi tentang perilaku, mencari cara untuk mengambil bagian sosial, dan upaya untuk menumbuhkan mentalitas sosial yang baik untuk orang lain. (Susanto: 2015) Cara berperilaku sosial adalah gerakan yang sebanding dengan orang lain dan keadaan mereka saat ini, dua teman dan orang dewasa di sekitar mereka seperti wali, pendidik, dan kerabat (Aisyah, et al: 2011).

Cara berperilaku sosial remaja harus terlihat dan dilihat dari bagaimana remaja bertindak sesuai dengan apa yang umumnya diharapkan dalam keadaan mereka saat ini, untuk situasi ini teman-teman mereka atau orang dewasa yang berbeda di sekitar mereka. Bagaimana anak-anak mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan sosial yang cocok dan memuaskan orang lain. Cara berperilaku sosial remaja ditujukan pada pergantian peristiwa dan peningkatan perilaku sosial remaja ke arah yang lebih unggul. Perilaku yang dapat diakui oleh teman sebaya saat bermain bersama, perilaku terhadap orang dewasa yang harus diperhatikan, cara tunduk pada pedoman dan standar yang telah ditetapkan bersama.

### **Implikasi Dengan Bimbingan dan Konseling Terkait Pola Asuh Orang Tua**

Wali merupakan pemegang tugas yang signifikan dalam membentuk etika dan karakter remaja. Wali adalah figur atau model yang akan terus diteladani oleh anak-anaknya, wali juga yang melengkapi gaya hidup memiliki kewajiban untuk mencirikan apa yang hebat dan apa yang dipandang buruk. Banyak wali yang membayangkan bahwa jabatan yang memuaskan dan persyaratan yang sebenarnya merupakan jaminan bahwa remaja akan ceria sehingga mereka lebih suka tidak mengetahui minat dan kebutuhan remaja secara mental dan mendalam. Untuk situasi ini, tugas wali dalam membesarkan anak-anak mereka sangat penting.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh setiap orang tua dipengaruhi oleh landasan sosial, pelatihan, lapisan sosial, iklim, atau kerangka keluarga. Kerangka pengasuhan yang berbeda ini membuat karakter anak

menjadi unik. Keadaan yang berbeda akan mempengaruhi pergantian peristiwa dan pengaruh baik di dalam maupun di luar ruang belajar (Santrock, 2004). Wali mempengaruhi kemajuan anak-anak. Wali adalah pemecah masalah yang dapat menyesuaikan anak-anak untuk menempuh jalan yang berbeda dengan arah yang lebih baik.

Pentingnya bimbingan individu dan administrasi bimbingan dengan desain pengasuhan tentang mengamati latihan dan perilaku siswa. Melalui bantuan wali ini, usaha-usaha yang dilakukan akan lebih giat dan meningkat, kemajuan siswa di sekolah dan di rumah akan diketahui dan mengarahkan dan membimbing para pendidik lebih memahami bagaimana memperlakukan anak-anak yang melakukan kesalahan remaja sejauh dalam pengasuhan.

Mempelajari peningkatan perilaku sosial yang biasanya dilakukan dalam suasana keluarga sangat penting, sehingga anak-anak nantinya menjadi menyenangkan, memiliki kasih sayang, kasih sayang, perlawanan, saling menghargai, dan memiliki sifat sosial yang baik yang juga disebut perilaku prososial. Perilaku prososial adalah kegiatan membantu yang menguntungkan orang lain, yang tidak langsung menguntungkan bagi individu yang memberikan bantuan dan kadang-kadang bahkan merupakan pertaruhan bagi pasangan. Perilaku prososial memiliki kelas umum yang memimpin dan dinilai secara tegas oleh masyarakat, jelas berbanding terbalik dengan cara berperilaku sosial yang bermusuhan. Keluarga adalah pertemuan utama dalam keberadaan manusia, di mana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial dalam komunikasi dengan pertemuannya. Di dalam keluarga inilah seorang anak menemukan cara untuk terhubung berdasarkan simpati dan mencari cara untuk membantu orang lain. Apa yang mampu melalui hubungan persahabatan dalam keluarga juga menentukan caranya berperilaku terhadap orang lain dalam hubungan di luar keluarga.

Salah satu komitmen pembinaan dalam kemajuan manusia adalah penataan administrasi pengarahannya di sekolah. Pembinaan merupakan salah satu perkembangan dalam dunia persekolahan karena program bimbingan menawarkan kontras individu dan kepercayaan individu sebagai konsentrasi utama dalam pelaksanaannya. Penasehat administrasi di sekolah memiliki titik menawarkan jenis bantuan formal untuk penghuni sekolah (Astutik, 2019). Pengarahan di sekolah diselesaikan untuk memilih arahan yang signifikan, dilihat dari pemahaman dan perluasan hipotesis, hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa di bidang pendidikan adalah dengan memimpin program pengasuhan, memberikan pemahaman kepada wali tugas siswa dalam peningkatan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka membuat sesuai kebutuhan mereka. Untuk pelaksanaan program pengasuhan, sekolah memberikan semua yang mendukung program pengasuhan, termasuk membentuk kelompok pelaksana program pengasuhan yang dipimpin oleh salah satu penjaga gerbang siswa dan dilengkapi dengan staf yang terdiri dari penjaga siswa, sekolah pihak pelaksana dan melengkapi kantor program sesuai program sekolah.

Pelatihan tingkat tinggi adalah sekolah yang memiliki program yang dapat memberikan bantuan dan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam pengalaman pendidikan yang signifikan. Hal ini dapat dipahami dengan asumsi ada kerjasama antara wali dan instruktur. Pendidik berperan sebagai pemandu untuk memahami dan menelusuri jawaban atas permasalahan siswa, sedangkan wali berperan dalam memberikan pembinaan dalam keluarga dengan menitikberatkan pada pergantian peristiwa anak, sehingga apa yang diberikan di rumah akan menjadikan yang paling umum. cara membentuk kepribadian anak. Karakter yang dibingkai akan menjadi alasan untuk mengurus masalah yang terjadi. Masalah akan teratasi karena wali dan pendidik sudah memiliki hubungan yang baik dalam latihan pengasuhan dan pengajar menangani masalah di sekolah karena masalah yang dialami siswa tidak dapat dipisahkan dari masalah lingkungan dan keluarga. Penyuluhan berpengaruh dengan pengarahannya karena tugas wali dalam pengasuhan akan membentuk kepribadian anak, dikembangkan agar pendidik lebih muda dalam mengatasi masalah siswa (*1058-Article Text-2112-1-10-20210415 (1)*, n.d.).

Gaya membimbing dan mengasuh adalah cara wali menghadapi anak-anaknya melalui disiplin, pemberian pemujaan, terpuji, disiplin, penghargaan dan otoritas dalam keluarga. Untuk sementara, mengasuh sesuai dengan Al-Qur'an adalah cara untuk mengajar dan membantu anak-anak untuk menjaga hubungan ke atas dengan Allah swt. sebagai pembuat orang dan kemudian meningkatkan dan mengikuti asosiasi tingkat dengan wali dan orang-orang individu. Pembinaan, wali yang mengabaikan atau menolak anak adalah orang-orang yang tidak mendukung cara berperilaku anak, mengabaikan bantuan pemerintah terhadap anak, dan memberikan disiplin kepada anak secara aneh. Sementara itu, Al-Qur'an mengungkapkan bahwa wali yang mengabaikan

anak-anak mereka karena anak-anak mereka memiliki sifat-sifat negatif: berpikiran sempit, egois, menipu, dan tidak memiliki rasa persaudaraan satu sama lain (Thalib, 2007).

Penyutradaraan pada dasarnya mempengaruhi kebebasan siswa. Kemudian desain pengasuhan secara tegas dan mendasar mempengaruhi kebebasan siswa, sehingga iklim sekolah berdampak pada otonomi siswa. Pengarahan Bimbingan, pembinaan keteladanan wali dan iklim sekolah secara bersama-sama pada hakekatnya mempengaruhi kebebasan siswa (Mahmudi, 2020). Layanan Bimbingan Konseling juga memberikan peluang terbuka bagi siswa untuk berkonsultasi dan mengajukan pertanyaan sehubungan dengan masalah yang dialami siswa. Pengasuhan juga berperan penting dalam memahami kebebasan siswa dalam mengejar pendidikan dan pembentukan karakter. Dengan cara ini, wali harus mengambil bagian dalam memperluas dan membina kebebasan siswa. Terlepas dari kenyataan bahwa iklim sekolah bagus, itu harus diusahakan untuk meningkatkan dan menumbuhkan otonomi siswa.

## SIMPULAN

Mengingat akibat dari penjelajahan yang telah selesai dan pembicaraan serta pemeriksaan tersebut, maka dapat ditarik akhir yang menyertainya: pola-pola pengasuhan yang diterapkan oleh para wali dalam memusatkan perhatian pada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Gaya pengasuhan ini menggabungkan pengasuhan berbasis popularitas, pengasuhan diktator, dan pengasuhan toleran. Wali harus memberikan pertimbangan yang cukup kepada anak-anak mereka, memberikan pengarahannya serta bimbingan untuk anak. Dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak, sebagai orang tua harus membiasakan dirinya untuk selalu memberikan pemahaman yang baik kepada anak, mendengar dan mengakomodasi pola asuh anak agar anak memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan sendiri dan mendapatkan pola asuh yang sesuai, memberikan kepercayaan dan tanggung jawab guna mengambil keputusan untuk dirinya, anak kanak didorong agar mau melakukan sendiri. Dengan adanya dorongan itu dapat menambah semangat anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan orang tuanya. Kurangnya perhatian orang tua dalam membina anak akan berdampak pada perkembangan sikap anak selanjutnya. Demikian halnya dengan kelemahan orang tua dalam memberikan perhatian untuk menumbuhkan anak dalam meningkatkan pola asuh dalam tumbuh kembangnya anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1058-Article Text-2112-1-10-20210415 (1). (n.d.).
- Astutik, C. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.24929/alpen.v2i2.17>
- Didin Budiman. (2012). *Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD* (Vol. 5, Issue 1). Bandung: Pustaka Setia
- Eka Puji Lestari<sup>1</sup>, Irman<sup>2</sup>, Risman Bustaman<sup>3</sup>, Masril<sup>4</sup>, Y. N. (2022). JURNALPENDIDIKANDANKONSELINGVOLUME4NOMOR4TAHUN2022583PengaruhBiblio Konseling DenganTeknik Cinematherapy TerhadapPeningkatan ResiliensiDiriSiswaDiSMPN 2 TanjungEmasKabupatenTanahDatar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Volume 4 N, 1–12. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5258/3716>
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningasih, R. (2019). PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA. *Instruksional*. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mahmudi, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemandirian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i2.587>
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). Analisis penanaman kemampuan kerjasama pada anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. (2020). *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921>
- Rofi'ah, B. (2018). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perilaku sosial anak di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati

- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Suryandari, S. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Syafitri, S. M. (2020). MENUMBUHKAN EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP ANAK USIA DINI DALAM MENANGGAPI PELAJARAN ISU DUNIA NYATA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>
- Thalib, M. (2007). Pola Asuh Orangtua : Perspektif Konseling dan Al Quran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(4), 321–334. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/225>
- Tri, L. F. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun) Fajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.